

IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF INTERPRETASI Q.S. YUNUS: 99

Syamsu Syauqani^{1*)}

¹ Dosen Universitas Islam Negeri Mataram, Jl. Pendidikan No. 35 Mataram, NTB, kode pos 83125

*) email: syauqani@uinmataram.ac.id

Abstrak

Moderasi beragama lahir sebagai solusi atas permasalahan terhadap dua pemahaman yang melahirkan konflik yakni paham *fundamentalis* akan melahirkan tindakan yang radikal, dan paham *liberalis* akan melahirkan tindakan yang bebas serta menyimpang dari norma yang berlaku. Atas dasar itulah moderasi beragama bisa berdampak pada positif bagi keseimbangan diantara paham *liberalisme* dan *fundamentalisme*.

Moderasi beragama dapat terjaga dan dilestarikan dengan tiga pilar yakni pilar keadilan, pilar keseimbangan dan pilar toleransi yang tinggi. Selain itu peran berbagai tokoh juga sangat berpengaruh bagi terciptanya moderasi beragama yang ideal baik itu peran tokoh masyarakat, tokoh agama, serta tokoh pendidikan yang semuanya harus saling bahu membahu dalam menangani permasalahan atau konflik intoleran dalam kehidupan beragama yang majemuk.

Dengan menumbuhkan sikap moderasi dalam beragama dan berbudaya, maka mayoritas harus menghormati dan merangkul yang minoritas. Islam mengharuskan umatnya untuk memiliki sifat toleransi dalam beragama yakni mengayomi yang minoritas dan memberikan kebebasan pada yang minoritas untuk beribadah sebagaimana yang diyakininya. Al-Qur'an telah menjelaskan perlunya sikap saling menghormati serta menghargai perbedaan tanpa adanya paksaan dalam memeluk agama manapun dan hal tersebut telah tertuang dalam Q.S. Yunus: 99 yang maknanya: “Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya. Dan tidak ada seorangpun akan beriman kecuali dengan izin Allah, dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak menggunakan akalnyanya”.

Kata kunci: *Implementasi, Moderasi Beragama, Interpretasi.*

1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah sebuah negeri tempat tumbuh suburnya beragam kebudayaan yang dipelihara dan dijaga oleh masyarakatnya. Kemajemukan bangsa Indonesia secara geografis tersebar diberbagai kepulauan yang terdiri atas 13.667 pulau, 358 suku serta 200 lebih

budaya. Menurut badan pusat statistik tahun 2010, jumlah penduduk berdasarkan agama dan kepercayaan di Indonesia terdiri dari: Islam dengan persentase umatnya yang mencapai 87,18% dari total penduduk Indonesia, selanjutnya diikuti oleh Kristen 6,96%, Katolik 2,91%, Hindu 1,69%, Budha 0,72%, dan Kong Hu Cu sebanyak

0,05%. Dalam jumlah persentase tersebut, dapat dilihat bahwa penduduk dengan agama Islam merupakan mayoritas terbesar di Indonesia. Bahkan jika dibandingkan, jumlah umat Islam di Indonesia lebih besar dari jumlah umat Islam di negara-negara arab.¹

Selain itu, di negeri ini terdapat lebih dari 740 etnis serta 583 bahasa dan dialek dari 67 bahas induk yang digunakan berbagai suku bangsa.² Hal ini merupakan bentuk dari multikultural mengenai kebudayaan, pluralitas kebudayaan, dan respon pluralitas. Kemajemukan dapat mempengaruhi hubungan sosial agama dan budaya.³ Disisi lain, masyarakat Indonesia sejak dulu sudah dikenal sangat heterogen dalam berbagai aspek, seperti adanya kemajemukan suku bangsa, agama, bahasa, adat istiadat, dan lain sebagainya. Kemajemukan budaya Indonesia dari satu daerah dengan daerah lainnya menunjukkan arti pentingnya tradisi sebagai perwujudan budaya lokal. Adat istiadat yang biasa juga disebut dengan tradisi, memiliki makna yang sangat penting dalam komunitas kedaerahan dan merupakan simbol dari daerah atau suku itu sendiri. Secara teori,

komunitas manusia yang hidup dan berkumpul dalam suatu lingkungan berbeda akan mempunyai budaya yang berbeda pula.⁴

Kemajemukan budaya (multikulturalisme) merupakan peristiwa alami karena bertemunya berbagai budaya serta interaksi dari beragam individu dan kelompok dengan membawa perilaku budaya serta interaksi dari beragam individu dan kelompok dengan membawa perilaku budaya yang memiliki cara hidup berbeda. Berbagai jenis kemajemukan tersebar diseluruh Indonesia seperti kemajemukan budaya, latar belakang keluarga, agama, dan etnis yang saling berinteraksi dalam komunitas masyarakat Indonesia.⁵

Mencermati berbagai konflik yang terus berlangsung sampai saat ini, faktor sentiment agama merupakan hal penting yang tidak bisa diabaikan. Meskipun secara ideal normatif tidak ada agama yang mengajarkan konflik dan permusuhan, namun secara faktual historis terekam bahwa sejarah konflik hubungan antar komunitas beragama acap diwarnai oleh ketegangan dan konflik kekerasan. Dalam

¹ Umar, Nasaruddin. 2014. *Islam Fungsional*, Jakarta: PT. Elektro Media Komputindo, h. 271-272.

² Truna, Dody S. 2010. *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme*. Jakarta: Kementerian Agama.

³ Badan Pusat Statistik. 2010. *Penduduk Menurut Wilayah dan Agama yang Dianut*.

⁴ Acim, Subhan Abdullah. "Nilai Kearifan Lokal pada Implementasi Komunikasi Antarbudaya Terhadap Tradisi Perang Topat di Lingsar Lombok Barat." *Lentera* (2019)

⁵ Akhmadi, A. 2019. "Religious Moderation in Indonesia's Diversity." *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), h. 45-55.

konteks global, keterlibatan antar agama dalam serangkaian konflik tidak hanya akan meningkatkan eskalasi konflik, tetapi juga menyebabkan konflik yang tidak mudah untuk diurai. Sebagian konflik bernuansa agama bahkan menyebabkan beberapa daerah di Indonesia harus pecah seperti dulu di daerah Ambon yakni terjadi perpecahan antara agama Islam dan Kristen.⁶

Konflik sosial berkedok agama pun sering terjadi. Misalnya saja, pada 17 Juli 2015, kasus kekerasan pecah di Tolikara, Papua. Dimana pada saat itu satu masjid dibakar oleh sekelompok orang yang tergabung dalam pemuda Gereja Injil Di Indonesia (GIDI). Tiga bulan setelahnya, ditahun yang sama, konflik semacamnya terjadi di Kabupaten Singkil, Nanggro Aceh Darussalam, dimana pada saat itu pula dua gereja dibakar dan dihancurkan oleh sekelompok muslim. Pemicu utamanya dari kedua kasus itu adalah karena sama-sama mengklaim bahwa menurut geografis keberadaan wilayahnya harus dikuasai oleh arus utama pemeluk agama yang paling dominan, dan membatasi ruang gerak umat agama lain

dalam menjalankan aktivitas peribadatnya.⁷

Tidak hanya itu, dilansir dari situs Jawapos.com pada 11 februari 2018 di Yogyakarta, terjadi peristiwa pembacokan di dalam gereja. Belum diketahui pasti penyebab dari pembacokan tersebut, namun yang jelas hal tersebut sangat memprihatinkan jika terjadi karena sikap intoleran terhadap agama lain ataupun kelompok yang lain. Seluruh agama tidak membenarkan bentuk aksi keras, meneror, atau aksi lainnya yang menodai nilai-nilai kemanusiaan, merusak kerukunan dan keharmonisan umat beragama. Pada kenyataannya Indonesia saat ini rawan akan pecahnya konflik horizontal yang dipicu oleh factor agama. Akan tetapi, konflik agama yang terjadi biasanya tidak murni dipicu oleh factor agama, biasanya hal itu lebih kepada faktor non agama seperti faktor kesenjangan politik, sosial, ekonomi, dan lain sebagainya.⁸

Moderasi beragama lahir sebagai solusi atas permasalahan terhadap dua pemahaman yang melahirkan konflik yakni

⁷ Gufron, Fathurrahman. *“Ekspresi Keberagamaan di Era Milenium*, Yogyakarta: IRCiSoD. (2016)

⁸ Faiqah, Nurul, dan Toni Pransiska. “Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia yang Damai, al-Fikra: *Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 17, no.1 (2018) h. 57

⁶ Suprpto. 2013. *Semberak Dupa di Pulau Seribu Masjid, Kontestasi, Integrasi, dan Resolusi Konflik Hindu-Islam*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group. h. 3

paham *fundamentalis*⁹ akan melahirkan tindakan yang radikal, dan paham *liberalis*¹⁰ akan melahirkan tindakan yang bebas serta menyimpang dari norma yang berlaku. Atas dasar itulah moderasi beragama bisa berdampak pada positif bagi keseimbangan diantara paham *liberalisme* dan *fundamentalisme*, sehingga keadaan Negara Indonesia akan menjadi kondusif dan mampu membangun peradaban tanpa adanya konflik yang dapat menghancurkan umat Islam.¹¹

Berdasarkan beberapa persoalan tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji

⁹ Fundamentalisme adalah sebuah gerakan, aliran, atau paham agama yang berupaya kembali kepada apa yang diyakini sebagai dasar-dasar atau asa fundamental. Karenanya, kelompok-kelompok yang mengikuti paham ini, seringkali berbenturan dengan kelompok-kelompok lain bahkan yang ada di lingkungan agamanya sendiri. Mereka menganggap diri sendiri lebih murni dan lebih benar daripada lawan-lawan mereka yang tidak beriman atau ajaran agamanya yang telah tercemar. Kelompok fundamentalis mengajak seluruh masyarakat luas agar taat terhadap teks-teks Kitab Suci yang otentik dan tanpa kesalahan. Mereka juga mencoba meraih kekuasaan politik demi mendesak kejayaan kembali ke tradisi mereka. Lihat Bruce, Steve. *Fundamentalisme. Pertautan Sikap Keberagamaan dan Moderitas*. Jakarta: Erlangga 2000

¹⁰ Liberalisme adalah sebuah pandangan filsafat politik dan moral yang dilandaskan pada kebebasan, persetujuan dari yang diperintah dan persamaan dihadapan hukum. Orang-orang liberal mendukung beragam pandangan bergantung pada pemahaman mereka pada prinsip ini, tetapi umumnya mereka mendukung hak-hak individu (termasuk hak sipil, dan hak asasi manusia), demokrasi, sekularisme, kebebasan berbicara, kebebasan pers, kebebasan beragama, dan ekonomi pasar. (Sumber: Wikipedia.com) diakses pada tanggal 28 Juni 2022.

¹¹ Hanafi, 2013 “*Moderasi Islam*”. Ciputra: Pusat Studi Ilmu al-Qur’an, h.1-2

moderasi beragama lebih mendalam. Maka hal tersebut membutuhkan pemahaman atau pengetahuan yang tepat terkait dengan problem pluralitas agama yang terjadi di Indonesia. Salah satunya adalah konsep moderasi beragama yang harus dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan beragama di tengah kemajemukan budaya di Indonesia.

2. PEMBAHASAN

a. Moderasi Beragama dari Pelbagai

Aspek

1) Pengertian Moderasi Beragama

Kata moderasi berasal dari bahasa latin yaitu *moderatio*, yang artinya adalah (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata tersebut mengandung makna penguasaan diri dari sikap sangat berlebihan dan sangat kekurangan. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia kata moderasi mengandung dua pengertian yaitu pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman. Sedangkan kata moderat adalah selalu menghindari perilaku yang ekstrem dan berkecenderungan ke arah dimensi jalan tengah.¹²

Menurut Lukman Hakim Syaifuddin, orang yang moderat adalah orang yang

¹² Mudjiono, Ricky, dan FX. Dicky Prihermono. W. (2008) “*Kamus Umum Bahasa Indonesia*” Tangerang: Scientific Press, h.289

bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem. Dia menambahkan lagi bahwa dalam bahasa Inggris, kata *moderation* sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak). Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi Negara.¹³

Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *I'tidal* (adil), dan *tawazzun* (berimbang). Dalam bahasa Arab pula, kata *wasathiyah*¹⁴ diartikan sebagai pilihan terbaik. Apapun kata yang dipakai, semuanya menyiratkan satu makna yang sama yakni adil atau memilih posisi jalan tengah diantara berbagai pilihan ekstrem.¹⁵

Sedangkan kata agama secara bahasa, beragama berarti memeluk atau menganut suatu agama, sedangkan agama itu sendiri mengandung arti sistem, prinsip

kepercayaan kepada Tuhan dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.¹⁶ Secara istilah, beragama berarti menebarkan damai dan kasih sayang kapanpun, dimanapun dan kepada siapapun. Beragama itu bukan untuk menyeragamkan kemajemukan, tetapi untuk menyikapi kemajemukan dengan penuh kearifan. Agama hadir ditengah kita agar harkat, derajat, dan martabat kemanusiaan kita senantiasa terjamin dan terlindungi.

2) Konsep Moderasi Beragama di Indonesia

Indonesia sebagai Negara yang memiliki penduduk muslim terbanyak di dunia menjadi sorotan penting dalam hal moderasi Islam. Islam moderat adalah paham keagamaan yang sangat relevan dalam konteks kemajemukan dalam segala aspek, baik agama, adat istiadat, suku dan bangsa itu sendiri.¹⁷ Moderasi Islam ini dapat menjawab berbagai problematika dalam keagamaan dan peradaban bangsa Indonesia. Yang tidak kalah penting adalah muslim moderat mampu menjawab dengan lantang disertai dengan tindakan damai dengan kelompok berbasis radikal,

¹³ Saifuddin, Lukman Hakim. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI

¹⁴ Al-Asfahaniy mendefinisikan kata "wasathan" dengan "sawa'un" yaitu tengah-tengah diantara dua batas, standard, atau yang biasa-biasa saja. Lihat Al-Asfahani "Mufrod al-Fadzu al-Qur'an" Darel Qalam, Beirut, 2009.

¹⁵ Ibid., h.61

¹⁶ KBBI 2020

¹⁷ Dawing, D. (2017) Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural. *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat*, 13 (2), h. 225-255.

ekstrimis, dan yang melakukan segala halnya dengan tindakan kekerasan.¹⁸

Pada tataran praktisnya, wujud moderat atau jalan tengah dapat diklasifikasikan menjadi empat wilayah pembahasan yaitu: moderat dalam hal aqidah, moderat dalam hal ibadah, moderat dalam hal akhlaq dan moderat dalam hal syariat.¹⁹

Menurut Quraish Shihab, dalam moderasi beragama (*wasathiyah*) terdapat beberapa pilar penting yang mampu menopang Indonesia dalam mencapai sebuah keindahan moderasi yaitu:

a) Pilar Keadilan

Adil memiliki arti yaitu “sama” yakni dalam persamaan hak. Sebagai contoh seseorang yang berjalan lurus dan sikapnya selalu menggunakan ukuran yang sama bukan ukuran ganda. Persamaan tersebut menjadikan seseorang yang adil tidak berpihak kepada siapapun yang sedang berselisih. Selain itu adil juga memiliki arti yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya.

b) Pilar Keseimbangan

Menurut Quraish Shihab, keseimbangan ditemukan pada suatu kelompok yang didalamnya terdapat beragam bagian yang menuju satu tujuan

tertentu, selama syarat dan kadar terpenuhi oleh setiap bagian. Dengan terhimpunnya syarat ini, kelompok itu dapat bertahan dan berjalan memenuhi tujuan kehadirannya.

c) Pilar Toleransi

Menurut Quraish Shihab, toleransi adalah batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih bisa diterima. Toleransi juga memiliki arti yakni sebuah penyimpangan yang tadinya harus dilakukan menjadi tidak dilakukan, singkatnya hal tersebut berarti penyimpangan yang dapat dibenarkan.²⁰

3) Implementasi Moderasi Beragama di Indonesia

Sebagai masyarakat yang baik, hendaknya mewaspadaai munculnya konflik internal yang terjadi antara penganut suatu agama dengan agama yang lain. Pasalnya, penyelesaian atas konflik ini relative lebih sulit mengatasinya. Konflik yang muncul belakangan ini adalah bukan antar umat beragama, tetapi justru konflik internal penganut satu agama. Untuk mengantisipasi permasalahan tersebut peran beberapa tokoh serta pemuda sangat penting dalam menjaga kedaulatan serta kerukunan antar umat beragama di Indonesia baik dalam konteks

¹⁸ Fadl, K. A. El. (2005). “*Selamatkan Islam dari Muslim Purita*”. Jakarta: Serambi

¹⁹ Yasid, A. (2010). *Membangun Islam Tengah*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

²⁰ Zamimah, I. (2018). Moderatisme Islam dalam Konteks Keindonesiaan. *Al-Fanar*, 1(1), h. 75-90

kemasyarakatan atau dalam konteks bermedia sosial.

4) Peran Tokoh dalam Implementasi Moderasi Beragama di Indonesia

a) Tokoh Masyarakat

Tokoh masyarakat adalah orang yang dihormati dan disegani oleh masyarakat luas dan dapat menyatukan suatu bangsa dan negara dalam ruang lingkup kehidupan bermasyarakat. Tokoh masyarakat harus memiliki sifat adil dalam semua aspek kehidupan bermasyarakat sehingga kerukunan dalam masyarakat bisa terwujud. Dengan demikian, peranan tokoh masyarakat dalam implementasi moderasi beragama dan budaya dengan kerukunan bermasyarakat tidak bisa dipisahkan.

b) Tokoh Agama

Tokoh agama adalah orang yang sangat dihormati dalam hal kepercayaan dan keagamaan. Peran tokoh agama dalam moderasi beragama adalah sebagai pelindung, pembimbing, dan pengawas bagi masyarakat pemeluk agama agar saling mengerti dan saling menghormati antar sesama.

c) Tokoh Pendidikan

Tokoh pendidikan tidak jauh beda dengan tokoh masyarakat dan tokoh agama. Tokoh pendidikan adalah orang yang dihormati dikalangan masyarakat dilihat dari pencapaian ilmu pendidikan yang ditempuh. Peran tokoh pendidikan

dalam konteks moderasi beragama ini adalah sebagai edukator dalam mengajarkan anak didiknya agar senantiasa rukun dan saling menghormati antar sesama.²¹

5) Peran Pemuda dalam Implementasi Moderasi Beragama

Generasi muda merupakan kalangan yang berpotensi besar dalam kontribusi pembangunan dan kemajuan bangsa Indonesia. Sebagai Negara yang memiliki populasi kaum muda yang besar, Indonesia bisa memanfaatkan generasi muda sebagai elemen utama perubahan dan agen kemajuan yang revolusioner. Perbincangan mengenai pemuda menjadi tema menarik dalam arus politik nasional dan menjadi sorotan media serta objek diskursus yang berkaitan dengan moderasi kebangsaan dan kemajemukan budaya di Indonesia.²²

Peran penting pemuda dalam menubar moderasi adalah menjadi *endorcer* yakni pihak yang memberikan pengaruh dan kesan di dunia internet, karena umumnya para *endorcer* ini memiliki banyak pengikut (*follower/subscriber*) yang dominannya adalah dari usia muda yang produktif dan inovatif. Mereka memiliki daya tarik

²¹ Surbakti, (1992). *Memahami Ilmu Politik*. PT. Grasindo, Jakarta

²² Naafs, Suzane, dan Ben White. (2016). *Generasi Antara: Refleksi tentang Studi Pemuda Indonesia*. *Jurnal Studi Pemuda*, Vol.1, No.2

tersendiri untuk mempengaruhi pengikutnya, baik secara ekonomi, politik, sosial, dan budaya.²³

Sehingga peran kalangan muda ini adalah memudahkan dalam penyebaran gagasan serta ide-ide moderasi dalam beragama dan berbangsa. Metode penyebarannya sedikit mirip dengan *endorcer* dalam memasarkan produk, hanya saja produknya bukan berupa barang namun lebih berorientasi pada gaya beragama dan bersosial yang benar. Teknik ini merupakan salah satu cara terpopuler dan efektif di dunia maya. Dengan adanya *endorcer* ini, masyarakat diharapkan lebih antusias untuk mempraktikkan nilai-nilai moderasi dalam beragama dan bersosial serta mengurangi sentiment dan menambah kecintaan pada semua budaya Indonesia.²⁴

b. Interpretasi Q.S. Yunus: 99 sebagai Dasar Implementasi Moderasi Beragama

Dengan menumbuhkan sikap moderasi dalam beragama dan berbudaya, maka mayoritas harus menghormati dan merangkul yang minoritas. Islam dengan tingkat pemeluk agama terbanyak

mengharuskan umatnya untuk memiliki sifat toleransi dalam bermasyarakat yakni mengayomi yang minoritas dan memberikan kebebasan pada yang minoritas untuk beribadah sebagaimana yang diyakininya. Al-Qur'an telah menjelaskan perlunya sikap saling menghormati serta menghargai perbedaan tanpa adanya paksaan dalam memeluk agama manapun dan hal tersebut telah tertuang dalam Q.S Yunus ayat 99 berikut ini.

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا
أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Terjemahnya: *Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya. Dan tidak ada seorangpun akan beriman kecuali dengan izin Allah, dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak menggunakan akalnyanya.* Q.S. Yunus/10:99

1) Interpretasi Ayat

Ayat di atas menggambarkan kepada umat Nabi Yunus bahwa Allah S.W.T memberi keleluasaan untuk memilih beriman atau tidaknya karena mereka telah diberi akal dan fikiran untuk menentukan mana yang benar dan mana yang salah.

²³ Munawar, (2020). Adab Fiqih Bermedia Sosial Untuk Santri, Pelajar, mahasiswa, dan Orang Tua. Depok: Yayasan Pendidikan Islam at-taqwa, h. 45

²⁴ Luqman al-Hakim, dan Muhammad Faiz, (2021) Komunikasi Pemuda Indonesia dalam Tantangan Media *Mainstream* dan Nilai-Nilai Moderasi Beragama. *Indonesian Journal of Islamic Communication*, Vol.4, No.1 h. 24-26

Setelah mendapat keleluasaan tersebut, sebagian umat Nabi Yunus yang patuh kemudian beriman dan Allah S.W.T dan sebagian yang lain masih tidak beriman kepada Allah S.W.T.²⁵

Dalam Tafsir al-Munir dijelaskan bahwa maksud dari ayat di atas adalah jika tuhanmu menghendaki wahai Muhammad bahwa memberikan izin kepada penghuni bumi semuanya untuk beriman dengan apa yang kamu bawa kepada mereka, dan menciptakan keimanan dalam diri setiap mereka, niscaya Allah S.W.T akan melakukannya dan akan beriman mereka semuanya. Akan tetapi, Allah S.W.T mempunyai hikmah terhadap apa yang dilakukannya.²⁶

Merujuk pada penjelasan tafsir di atas, dapat diartikan bahwa keimanan seseorang itu tidak boleh dipaksakan karena Allah S.W.T tidak memaksakan seseorang untuk beriman, karena keimanan itu datang dari diri sendiri dan tidak seorangpun akan beriman kalau tidak dengan izin Allah S.W.T. Bagaimanapun cara kita menyuruhnya untuk beriman, sementara Allah S.W.T belum memberi

hidayah, maka tidak akan beriman orang tersebut.²⁷

Berdasarkan hal tersebut, sungguh mudahlah bagi Allah S.W.T untuk melakukannya, namun Allah S.W.T menginginkan iman tanpa ada unsur pemaksaan, karena jika dengan paksaan bisa jadi mereka beriman hanya sekedar saja dan setelah itu mereka akan kembali lagi seperti sebelumnya. Oleh karena itu, maka diutuslah para nabi sebagai pemberi peringatan agar mereka selamat nantinya dari siksaan yang akan Allah S.W.T datangkan. Pada penggalan ayat di atas, terdapat sebuah sindiran bagi Rasulullah S.A.W yang berupaya dengan sungguh-sungguh melebihi kemampuan Beliau sehingga hampir mencelakakan diri sendiri guna mengajak manusia beriman kepada Allah S.W.T.

Sebagai penguat dari ayat di atas, Allah S.W.T berfirman pada ayat yang lain:

فَلَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَّفْسَكَ عَلَى آثَارِهِمْ إِنْ لَمْ يُؤْمِنُوا

بِهَذَا الْحَدِيثِ أَسْفًا ﴿٦﴾

Terjemahnya: “Maka (apakah) barangkali kamu akan membunuh dirimu

²⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, vol.5, h.512-514

²⁶ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, h. 260

²⁷ Ayat tersebut dipahami secara beragam oleh para mufassir, seperti yang termaktub dalam tafsir al-Azhar, tafsir al-Misbah, tafsir al-Munir, tafsir Jalalain, tafsir al-Muyassar, dan tafsir al-Mannan. Semua tafsir tersebut menjelaskan secara rinci makna dan kandungan yang dimaksud dalam ayat tersebut.

karena bersedih hati setelah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini?''. Q.S al-Kahf (Makkiyah/18):6

Ayat ini menjelaskan bahwa nabipun tidak mampu untuk merubah sikap kaum *musyrikīn* karena diluar kekuasaannya. Dalam hal ini, Allah S.W.T telah menciptakan manusia dengan potensi berbuat baik dan buruk, serta menganugrahkan kepada mereka akal untuk memilih jalan yang benar sesuai dengan apa yang diinginkannya. Bagi yang menggunakan akal dan potensinya secara baik, dia telah memperoleh izin Allah S.W.T untuk beriman. Sedangkan yang enggan menggunakannya, Allah S.W.T pun menjadikan dalam jiwanya keguncangan, kebimbangan, kesesatan, dan kekufuran yang akan mengantarkan mereka menuju murka-Nya.

Dari kedua ayat di atas dapat difahami secara jelas bahwa segala bentuk pemaksaan terhadap manusia untuk memilih suatu agama tidak dibenarkan oleh al-Qur'an, karena pada hakikatnya yang dikehendaki oleh Allah S.W.T adalah iman yang tulus tanpa paksaan dan tanpa pamrih. Jika seandainya paksaan itu dibolehkan, maka Allah S.W.T sebagai pencipta dan yang maha kuasa atas segala sesuatu akan melakukannya sendiri.

2) Implementasi Moderasi Beragama dalam kehidupan Sehari-hari

Untuk menjadi seorang yang berpikir dan bersikap moderat tidak harus menjauh dari agama, tetapi juga tidak menghujat keyakinan orang lain. Mungkin sikap seperti ini sering bermunculan karena adanya pengaruh globalisme. Moderat orang islam menuntut seorang muslim agar mampu menyikapi sebuah perbedaan, dalam artian bahwa apa yang menjadi perbedaan dari tiap-tiap agama maupun aliran tidaklah perlu disamakan dan apa yang menjadi persamaan diantara masing-masing agama ataupun aliran tidak boleh dibeda-bedakan atau dipertentangkan.

Perbedaan adalah bagian dari ketentuan Allah S.W.T yang tidak bisa dirubah dan dihapuskan. Islam hanya mengajarkan untuk mengajak seseorang ke jalan Allah S.W.T melalui cara yang bijak, suri tauladan serta dialog yang baik dan santun tanpa dibarengi dengan rasa permusuhan dan kebencian lantaran adanya sebuah perbedaan.

Inilah konsep yang semestinya dilaksanakan oleh umat yang paling baik diantara seluruh umat manusia. Islam selalu mengedepankan perintah untuk saling menghormati dan saling mengasihi tanpa melihat latar belakang keyakinan yang dianut seseorang serta melarang para pemeluknya untuk memaksakan kehendak

apalagi menggunakan jalan kekerasan dalam menyikapi suatu perbedaan keyakinan.

Wasathiyah (sikap moderat) dalam islam, tidak hanya terbatas pada suatu aspek kehidupan tertentu saja, melainkan mencangkup seluruh aspek kehidupan, terstruktur rapi dalam setiap aspek dan terbentang seluas cakrawala kehidupan. Padanan kata yang bermakna moderasi beragama dalam al-Qur'an telah disejajarkan oleh pakar islam dengan kata *wasathan*.

3. PENUTUP

Indonesia yang memiliki penduduk muslim terbanyak di dunia menjadi sorotan penting dalam hal moderasi Islam. Moderasi beragama ditengah kemajemukan budaya adalah hal yang sangat relevan dalam konteks menjaga kemajemukan indonesia dalam segala aspek, baik agama, adat istiadat, suku dan bangsa itu sendiri. Moderasi beragama dalam makalah ini dapat menjawab berbagai problematika dalam keagamaan dan peradaban bangsa Indonesia. Selain itu, muslim moderat juga mampu menjawab dengan lantang disertai dengan tindakan damai dengan kelompok berbasis radikal, ekstrimis, dan yang melakukan segala halnya dengan tindakan kekerasan.

Menurut Quraish Shihab kemajemukan di Indonesia dapat dijaga dan dilestarikan dengan tiga pilar yakni pilar keadilan, pilar keseimbangan dan pilar toleransi yang tinggi.

Selain itu peran berbagai tokoh juga sangat berpengaruh bagi terciptanya moderasi bangsa yang ideal baik itu peran tokoh masyarakat, tokoh agama, serta tokoh pendidikan yang semuanya harus saling bahu membahu dalam menangani permasalahan atau konflik intoleran dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Peran pemuda juga sangat penting untuk mendukung terealisasinya moderasi beragama. Dengan memanfaatkan media maya, pemuda memiliki peluang besar untuk mempromosikan budaya bangsa serta mampu mengedukasi masyarakat dengan konten yang mengandung kerukunan antar agama dan rasa saling menghormati di atas perbedaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Acim, Subhan Abdullah. "Nilai Kearifan Lokal pada Implementasi Komunikasi Antarbudaya Terhadap Tradisi Perang Topat di Lingsar Lombok Barat." *Lentera* (2019)
- Akhmadi, A. (2019). "Religious Moderation in Indonesia's Diversity." *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2).

- Al-Asfahani “*Mufrodāt al-Fadzu al-Qur’an*” Darel Qalam, Beirut, 2009.
- Badan Pusat Statistik. 2010. *Penduduk Menurut Wilayah dan Agama yang Dianut*.
- Bruce, Steve. *Fundamentalisme. Pertautan Sikap Keberagamaan dan Moderitas*. Jakarta: Erlangga 2000.
- Dawing, D. (2017) Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural. *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat*, 13 (2).
- Fadl, K. A. El. (2005). “*Selamatkan Islam dari Muslim Purita*”. Jakarta: Serambi
- Faiqah, Nurul, dan Toni Pransiska. “Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia yang Damai, *al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 17, no.1 (2018).
- Gufron, Fathurrahman. “*Ekspresi Keberagamaan di Era Milenium*, Yogyakarta: IRCiSoD. (2016)
- Hanafi, 2013 “*Moderasi Islam*”. Ciputra: Pusat Studi Ilmu al-Qur’an,
- Luqman al-Hakim, dan Muhammad Faiz, (2021) Komunikasi Pemuda Indonesia dalam Tantangan Media *Mainstream* dan Nilai-Nilai Moderasi Beragama. *Indonesian Journal of Islamic Communication*, Vol.4, No.1.
- Mudjiono, Ricky, dan FX. Dicky Prihermono. W. (2008) “*Kamus Umum Bahasa Indonesia*” Tangerang: Scientific Press.
- Munawar, (2020). *Adab Fiqih Bermedia Sosial Untuk Santri, Pelajar, mahasiswa, dan Orang Tua*. Depok: Yayasan Pendidikan Islam at-taqwa.
- Naafs, Suzane, dan Ben White. (2016). *Generasi Antara: Refleksi tentang Studi Pemuda Indonesia. Jurnal Studi Pemuda*, Vol.1, No.2
- Nasaruddin Umar. 2014. *Islam Fungsional*, Jakarta: PT. Elektro Media Komputindo.
- Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, vol.5.
- Saifuddin, Lukman Hakim. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI
- Suprpto, (2013). *Semberbak Dupa di Pulau Seribu Masjid, Kontestasi, Integrasi, dan Resolusi Konflik Hindu-Islam*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Surbakti, (1992). *Memahami Ilmu Politik*. PT. Grasindo, Jakarta
- Truna, Dody S. 2010. *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme*. Jakarta: Kementerian Agama.
- Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Aqidah, Syari’ah, Manhaj*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk, Jilid 5, Jakarta; Gema Insani, 2013.
- Yasid, A. (2010). *Membangun Islam Tengah*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Zamimah, I. (2018). Moderatisme Islam dalam Konteks Keindonesiaan. *Al-Fanar*, 1 (1).